



Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/index>

**ANALISIS HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMAHAMAN
KONSEP RANTAI MAKANAN**

Alvina Khairunnisa¹, Anisa Jahro Pandiangan², Rohani Nababan³, Nabilah⁴, Tasya Azra Zulaikha⁵, Rika Apriani Sinuraya⁶, Yasyifa Bilqis⁷, Asiah Ramadhani⁸, Zainuddin⁹, Anggili Pratama¹⁰

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Medan**

Surel : alvinakhairunnisa67@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning outcomes of fifth grade students at SDS Nahdlatul Ulama Medan in understanding the concept of the food chain. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through a written test consisting of 20 multiple-choice questions that measure students' cognitive abilities on indicators C1 to C6. The results showed that the average percentage of students' correct answers was 58.75%, one student reached 70%. The analysis also revealed that students' understanding of more complex questions (C6) was still low compared to basic questions (C1-C5). These findings indicate the need for the implementation of more interactive learning methods and the use of visual media to improve students' understanding of the concept of the food chain. The implementation of this solution is expected to help students master the material better and improve their learning outcomes.

Keywords: Science Learning, Food Chain, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil belajar siswa kelas V di SDS Nahdlatul Ulama Medan dalam memahami konsep rantai makanan. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tes tertulis yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang mengukur kemampuan kognitif siswa pada indikator C1 hingga C6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase jawaban benar siswa adalah 58,75%, dan satu orang siswa mencapai 70%. Analisis juga mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terhadap soal yang lebih kompleks (C6) masih rendah dibandingkan dengan soal dasar (C1-C5). Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep rantai makanan. Penerapan solusi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menguasai materi dengan lebih baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Rantai Makanan, Hasil Belajar

Copyright (c) 2025 Alvina Khairunnisa¹, Anisa Jahro Pandiangan², Rohani Nababan³, Nabilah⁴, Tasya Azra Zulaikha⁵, Rika Apriani Sinuraya⁶, Yasyifa Bilqis⁷, Asiah Ramadhani⁸, Zainuddin⁹, Anggili Pratama¹⁰

✉ Corresponding author :

Email : alvinakhairunnisa67@gmail.com

HP : 085225896998

Received 13 Februari 2025 Accepted 19 Februari 2025, Published 26 Februari 2025.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar dijadikan sebagai kurikulum baru yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar dengan tenang, menyenangkan dan tanpa tekanan, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Kurikulum Merdeka Belajar menghadirkan pembaharuan berupa diterapkannya Profil Pelajar Pancasila (P5) dan perubahan mata pelajaran IPA yang kini digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS ini mulai diajarkan di kelas III SD, sehingga siswa kelas I dan II belum mempelajarinya. Menurut Hanafi (2014), tahapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dibagi menjadi 3, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Tahapan perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran (Yusra, dkk., 2021). Dalam tahapan ini, pendidik akan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), menentukan Tujuan Pembelajaran (TP), merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memilih metode pembelajaran, membuat media pembelajaran, dan menyiapkan tugas. Media pembelajaran dan penugasan harus disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

berfokus pada pengembangan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan yang dimaksud adalah 6C, yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (bekerja sama), *character* (karakter), dan *citizenship* (kewarganegaraan).

Tahapan evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran, yang di mana pendidik menilai hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini meliputi penilaian kognitif (pengetahuan), penilaian afektif (sikap), dan penilaian psikomotorik (keterampilan).

Penilaian pengetahuan biasanya dinilai melalui ranah kognitif. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan logika, analisis, pengetahuan, serta proses berpikir siswa. Proses kemampuan kognitif ini terdiri dari 6 tahapan/indikator, yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau membuat (C6) (Yuberti, 2015). Bentuk penilaian ini dapat dilakukan melalui tes tertulis, seperti soal pilihan ganda, soal isian, dan soal uraian. Pada tanggal 20 November 2024, peneliti melakukan observasi untuk menganalisis hasil belajar siswa dalam memahami konsep rantai makanan. Subjek penelitian ialah siswaw kelas V di SDS Nahdlatul Ulama Kota Medan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, dengan menggunakan 20 soal pilihan ganda yang mengukur kemampuan kognitif siswa pada indikator C1 hingga C6. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman siswa tentang materi

rantai makanan dalam pembelajaran IPAS.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Menurut Arikunto, metode penelitian kuantitatif merupakan metode mengumpulkan, menafsirkan dan menampilkan data dengan menggunakan angka, tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya untuk memperkuat kedudukan data yang dianalisis. Penelitian ini berlokasi di SDS Nahdatul Ulama Kota Medan dan diikuti oleh 8 siswa dari kelas V. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman konsep rantai makanan pada siswa kelas V SDS Nahdatul Ulama Medan. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu, tes tertulis dalam bentuk 20 item soal pilihan ganda mengenai materi rantai makanan..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas V Kurikulum Merdeka Belajar, pada Bab II Harmoni dalam Ekosistem di pertemuan pertama membahas mengenai rantai makanan. Peneliti melakukan penelitian mengenai pemahaman siswa mengenai materi rantai makanan di SDS Nahdatul Ulama Medan dengan memberikan 20 soal

mengenai rantai makanan.

Setiap siswa memiliki jumlah soal benar dan total soal adalah 20 . Persentase dihitung sebagai berikut:

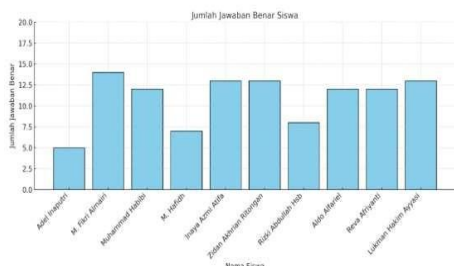
$$Presentase = \left(\frac{\text{Jumlah Benar}}{20} \right) 100$$

Nama Siswa	Jumlah Benar	Presentase (%)
Adel Inaputri	5	25%
M.Fikri Almairi	14	70%
Muhammad Habibi	12	60%
M. Hafidz	7	35%
Inaya Azmi Atifa	13	65%
Zidan Akhrian Ritonga	13	65%
Rizki Abdullah Hsb	8	40%
Aldo Alfariel	12	60%
Reva Afriyanti	12	60%
Lukman Hakim Ayyasi	13	65%

Tersebut dapat terlihat bahwa rata-rata peserta didik menjawab benar yaitu 54,5% dari total keseluruhan soal. M Fikri Alma iri tercatat memiliki nilai tertinggi dengan persentase 70% dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep rantai makanan. sebaliknya dengan nama Adel Ina Putri memiliki presentasi dengan jawaban benar terendah dari siswa lainnya yaitu 25% hal ini menandakan bahwa ia perlu menguasai kembali penguatan konsep dasar rantai makanan. Pemahaman pada soal C6 lebih tinggi dibandingkan dengan C1-C5, yang mana hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat lebih berpikir kompleks ketika diarahkan untuk membuat ekosistem sederhana. Dari hasil tersebut diperlukan metode evaluasi dalam proses pembelajaran

yang tentunya untuk mendukung peserta didik yang memiliki presentasi rendah, dapat dilakukan dengan menggunakan media visual atau diskusi kelompok.

Diagram Batang untuk Visualisasi



Dari diagram tersebut dapat terlihat presentasi jawaban benar untuk setiap peserta didik.

1. Adapun siswa dengan presentasi tinggi yaitu : M. Fikri Almairi (70%), Inaya Azmi Atifa (65%), dan Zidan Akhrian Ritongan (65%) menunjukkan pemahaman yang baik.
2. Dan siswa dengan presentasi rendah yaitu : Adel Inaputri (25%) yang tentunya memerlukan perhatian khusus dari guru dalam pembelajarannya.

Dari data-data tersebut kita dapat menggunakan ini sebagai evaluasi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yaitu dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tentunya lebih efektif, interaktif dan kontekstual.

Pembahasan

Rantai makanan adalah salah satu konsep penting dalam ilmu pengetahuan alam yang membantu siswa memahami bagaimana energi dan nutrisi berpindah di antara berbagai makhluk hidup dalam ekosistem. Di kelas 5 SD, siswa mulai diajarkan untuk mengenali berbagai komponen dalam rantai makanan, seperti produsen, konsumen, dan pengurai.

Pemahaman tentang rantai makanan tidak hanya meningkatkan pengetahuan ilmiah siswa, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Rantai makanan merupakan konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam yang menggambarkan alur energi dan nutrisi dalam ekosistem. Pada umumnya, rantai makanan terdiri dari produsen (seperti tumbuhan), konsumen (hewan herbivora dan karnivora), dan pengurai (dekomposer). Di tingkat sekolah dasar, pemahaman ini sangat penting karena membantu siswa memahami interaksi antar makhluk hidup dan peran masing-masing dalam ekosistem.

Memahami rantai makanan sangat penting bagi siswa karena konsep ini mengajarkan mereka tentang hubungan antara makhluk hidup dalam ekosistem. Siswa akan belajar bahwa setiap organisme memiliki peran dan fungsi tertentu, dan perubahan pada satu komponen dalam rantai makanan dapat memengaruhi seluruh ekosistem. Misalnya, jika populasi pemangsa menurun, jumlah herbivora bisa meningkat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi jumlah tumbuhan.

Permasalahan Dari Data Observasi

Berdasarkan analisis, soal yang sulit dikerjakan sebagian besar berkaitan dengan aplikasi konsep rantai makanan dalam situasi nyata, seperti soal C6. Siswa kelas V SDS Nahdatul Ulama Kota Medan tampaknya lebih mampu menjawab soal yang bersifat dasar (C1-C5), tetapi kesulitan ketika diminta untuk membuat ekosistem sederhana. Ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami bagaimana konsep rantai makanan diterapkan dalam

konteks yang lebih kompleks.

Dari data yang diperoleh di kelas 5 SDS Nahdatul Ulama Kota Medan, rata-rata presentase jawaban benar siswa adalah 54,5%. Meskipun terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab lebih dari setengah soal dengan benar, angka ini masih menunjukkan bahwa ada ruang yang signifikan untuk perbaikan. Rata-rata ini juga mencerminkan adanya perbedaan pemahaman yang mencolok di antara siswa. Siswa dengan presentasi terendah, seperti Adel Inaputri (25%), jelas menunjukkan perlunya perhatian khusus. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya presentasi ini antara lain:

1. **Keterbatasan Pemahaman Konsep:** Siswa mungkin belum memahami konsep dasar rantai makanan, termasuk peran setiap komponen dalam ekosistem. Jika pengajaran tidak cukup jelas atau interaktif, siswa dapat merasa kebingungan.
2. **Kurangnya Pengalaman Praktis:** Siswa yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar yang praktis, seperti eksperimen atau proyek kelompok, mungkin kesulitan dalam mengaitkan teori dengan praktik. Hal ini terutama penting dalam memahami rantai makanan yang bersifat dinamis.
3. **Motivasi Belajar:** Faktor motivasi juga dapat berperan. Jika siswa tidak merasa tertarik atau termotivasi untuk belajar, mereka mungkin tidak berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan soal.

Di sisi lain, siswa yang mencapai presentasi tinggi, seperti M. Fikri Almairi (70%), menunjukkan pemahaman yang baik. Beberapa faktor yang mungkin

berkontribusi terhadap keberhasilan ini meliputi:

1. **Metode Belajar yang Efektif:** Siswa ini mungkin mendapatkan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, seperti penggunaan media visual, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek.
2. **Keterlibatan dalam Kegiatan Pembelajaran:** Siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Diskusi kelompok dan presentasi dapat meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam.
3. **Dukungan Lingkungan:** Siswa dengan dukungan dari orang tua atau guru, baik dalam bentuk bimbingan belajar di rumah maupun di sekolah, cenderung lebih sukses dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan dalam hasil observasi menunjukkan adanya disparitas dalam pemahaman siswa tentang rantai makanan. Penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Dengan cara ini, diharapkan semua siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam tentang konsep rantai makanan, serta meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Solusi

Berdasarkan data observasi pemahaman konsep rantai makanan pada siswa kelas V SDS Nahdlatul Ulama Medan, berikut solusi yang dapat diimplementasikan:

1. Penggunaan Media Visual yang Variatif
Media seperti gambar, video

interaktif, dan alat bantu visual lainnya dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam IPA karena Media visual membantu menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami, membuat pembelajaran menjadi menarik, dan memotivasi siswa.

Langkah Implementasi:

- a. Guru memilih gambar yang relevan dengan topik (contoh: rantai makanan, siklus hidup) yang diunduh dari sumber tepercaya atau dibuat sendiri.
 - b. Gambar digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep utama di awal pembelajaran. Siswa diajak mengamati gambar dan menjawab pertanyaan yang relevan. Contohnya, "Apa peran produsen dalam gambar rantai makanan ini?"
Dengan melakukan implementasi ini, Siswa akan lebih mudah memahami konsep abstrak menjadi nyata melalui pengamatan visual.
2. Menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif
- a. Menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan, seperti puzzle dan kartu interaktif, untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif cenderung meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Langkah Implementasi: Persiapan Media: Guru membuat alat seperti kartu konsep, puzzle, atau ular tangga

bertema IPA.

- b. Aktivitas Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk bermain sambil mempelajari materi, seperti memasang kartu produsen dan konsumen dalam rantai makanan.
 - c. Evaluasi dan Penilaian: Setelah permainan, siswa diminta menjelaskan hasilnya untuk memastikan pemahaman.
3. Penerapan Media Video Pembelajaran
- Menggunakan video untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak, seperti siklus kehidupan atau ekosistem, yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Video pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi melalui visualisasi langsung, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata.
- Langkah Implementasi:
- a. Gunakan video pendek dari platform edukasi (seperti YouTube Edu) atau buat video sederhana yang memvisualisasikan proses, misalnya interaksi dalam ekosistem.
 - b. Tampilkan video di tengah pelajaran untuk menggambarkan konsep yang sedang dijelaskan.
 - c. Setelah menonton, siswa berdiskusi tentang isi video dan bagaimana itu berhubungan dengan materi.
 - d. Dengan begitu, Pemahaman siswa meningkat karena materi diajarkan secara visual dan nyata.
4. Peningkatan Peran Guru dalam Pemilihan Media

Guru perlu selektif dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memastikan

media relevan dengan topik dan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat akan memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan lebih baik tanpa merasa bosan atau kewalahan.

5. Memberikan Pengalaman Belajar Langsung

Memberikan pengalaman belajar langsung adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas nyata untuk memahami materi pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengamati, merasakan, dan mencoba langsung konsep yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah Implementasi:

- a. Siswa membuat model ekosistem sederhana menggunakan bahan-bahan disekitar, seperti daun, batu, atau hewan kecil.
- b. Ajak siswa ke lingkungan sekitar (misalnya taman) untuk mengamati interaksi makhluk hidup secara langsung.
- c. Siswa berbagi temuan mereka dan menyusun rantai makanan berdasarkan hasil observasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman siswa kelas V SDS

Nahdlatul Ulama Medan tentang konsep rantai makanan masih tergolong rendah, dengan persentase rata-rata jawaban benar sebesar 58,75%. Hanya sebagian siswa yang menunjukkan pemahaman yang baik, sementara lainnya membutuhkan perhatian lebih dalam pembelajaran. Faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi keterbatasan pemahaman konsep, kurangnya pengalaman praktis, serta rendahnya motivasi belajar. Jadi, untuk meningkatkan pemahaman siswa, penulis menyarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti media visual, video pembelajaran, permainan edukasi, serta pengalaman belajar langsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep rantai makanan secara menyeluruh, sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka secara signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hanafi, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 17(1), 66–79.
- Yuberti, Y. (2015). Ketidakseimbangan Instrumen Penilaian Pada Domain Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 4(1), 1-11.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19. Journal Of Lifelong Learning, 4 (1), 15-22